

Kurikulum Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Berbasis *Wasathiyah*

Abdul Wahab, Muslih Hidayat, Ahmad Saefudin*, Dian Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

*Korespondensi: ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the curriculum content based on wasathiyah (moderation) in Nahdlatul Ulama (NU) College. This study uses a qualitative research approach, relying on documentation, observation, and surveys. The research identifies the content of wasathiyah values in the PAI Unisnu Jepara's curriculum and explains values are internalized in the teaching process. The study finds that the content of wasathiyah values supporting the university curriculum includes tolerance (tasamuh), democracy (syura), peace (islah), nationalism (muwathanah), moderation (tawassuth), and respect for tradition and culture (i'tiraf bi al-'urf). These values are instilled through the use of cooperative learning methods. The results confirm that NU, as a representation of moderate Muslim organizations in Indonesia, prioritizes the principle of religious moderation. NU has resolved the relationship between religion and the state. By adhering to the principle of muwathanah, Indonesia, based on Pancasila, is final and cannot be replaced by any other ideology, including Islamism. This study has important implications for education and Indonesian society. Wasathiyah-based education can help promote the formation of tolerant, democratic, peaceful, nationalist, moderate, and respectful characters.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, NU, NU College, Wasathiyah, Religious Moderation*

ABSTRAK

Artikel ini membahas muatan kurikulum pendidikan berbasis wasathiyah di perguruan tinggi Nahdlatul Ulama (NU). Studi ini menggunakan pendekatan riset kualitatif dengan mengandalkan dokumentasi, observasi, dan survey. Penelitian ini mengidentifikasi muatan nilai-nilai *wasathiyah* dalam kurikulum Prodi PAI Unisnu Jepara dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses perkuliahan. Studi ini menemukan bahwa muatan nilai wasathiyah yang menopang kurikulum perguruan tinggi meliputi *tasamuh*, *syura*, *islah*, *muwathanah*, *tawassuth*, dan *i'tiraf bi al-'urf*. Selain itu, nilai-nilai wasathiyah tersebut ditanamkan melalui pemilihan metode pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa NU sebagai representasi organisasi muslim moderat di Indonesia senantiasa mengutamakan prinsip moderasi beragama. NU juga telah menyelesaikan relasi agama dan Negara sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi. Dengan berpegang pada prinsip muwathanah, Indonesia yang berasaskan Pancasila adalah final dan tidak bisa diganti dengan ideologi lain, termasuk Islamisme. Studi ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia. Pendidikan berbasis *wasathiyah* dapat membantu mendorong pembentukan karakter yang toleran, demokratis, damai, nasionalis, moderat, dan menghormati tradisi dan budaya.

Kata kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, NU, Perguruan Tinggi NU, Wasathiyah, Moderasi Beragama*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pencapaian pembelajaran di perguruan tinggi. Tentu saja, jika kurikulum tak hanya dimaknai sebagai muatan materi pelajaran dan prosedur penyampaian guru kepada siswa yang sifatnya sangat teknis. Lebih dari itu, kurikulum perguruan tinggi mesti berorientasi visioner, holistik, dan eksploratif (Kelly 2004, 4). Melalui kurikulum pula, perguruan tinggi diarahkan untuk menjadi ceruk perubahan pendidikan dengan memegang teguh prinsip adaptasi dan akomodasi (Roberts 2015, 550). Apalagi di tengah gencarnya pengarusutamaan kurikulum berwawasan moderat yang secara sistematis dikoordinasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Internalisasi kurikulum berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi semakin menggeliat (Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019a). Seluruh perguruan tinggi, baik keagamaan maupun umum, perlu merancang kurikulum sedemikian rupa sehingga berorientasi pada proses perkuliahan yang mencerminkan laku inklusif, toleran, dan moderat sebagai bagian integral dari nilai-nilai moderasi beragama (Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019b, 122). Pendirian Rumah Moderasi Beragama (RMB) atau bisa disebut dengan nama lain menjadi salah satu upaya yang lebih konkret untuk menguatkan pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2021, 5). Sayangnya, pelaksanaan moderasi dalam konteks pendidikan tinggi masih dibatasi oleh kurikulum tersembunyi. Meskipun nilai-nilai moderasi seperti toleransi, musyawarah, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap budaya lokal penting, namun tidak secara eksplisit disebutkan dalam silabus mata kuliah, melainkan disampaikan melalui Capaian Pembelajaran (CPL) (Waseso and Sekarinasih 2021, 100–101).

Studi ini ingin melihat konstruksi kurikulum berbasis moderasi beragama di Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU). Peneliti memilih kampus Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara sebagai lokasi riset karena tiga alasan fundamental. Pertama, muatan ciri khas kurikulum yang dipraktikkan oleh UNISNU Jepara dijiwai oleh nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah* (Aswaja) yang moderat (Tim Penyusun 2016). Kedua, dalam proses penerimaan mahasiswa, UNISNU Jepara dikenal bersikap inklusif. Indikatornya ialah tidak membedakan latar belakang agama calon mahasiswa. Sampai tahun 2019, setidaknya UNISNU Jepara telah menerima mahasiswa yang berasal dari agama Kristen dan sekte minoritas Syiah. Ketiga, dari aspek kurikulum, UNISNU Jepara juga menyisipkan muatan materi perkuliahan yang mempromosikan ideologi *wasathiyah*, di antaranya direpresentasikan dari Mata Kuliah Universitas (MKU) berupa Pancasila dan

Kewarganegaraan, Studi Al-Qur'an dan Hadits, Aswaja, Ke-NU-an, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum *Wasathiyah* dalam Sistem Pendidikan Nasional

Konsepsi kurikulum tergantung dari karakteristik pengertian yang melingkupinya. Pada satu sisi, ada yang mengartikan kurikulum secara sempit sebagai *subject matter* (Idi 2014). Tapi, ada pula yang cenderung mendefinisikannya sebagai, *experience* (pengalaman peserta didik), *intention* (seperangkat rencana awal untuk mencapai hasil yang diinginkan), *cultural reproduction* (refleksi budaya yang direproduksi secara terus menerus oleh masyarakat), *currere* (proses pemberian yang berkesinambungan), dan *syllabus* (bagian isi yang kelak akan dinilai) (Idi 2014, 32–33). Dalam konteks ini, kurikulum akan diulas dalam dua perspektif, yakni bingkai pendidikan Islam dan *frame* pendidikan nasional. Kurikulum perspektif pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan potensi peserta didik agar berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip fundamental agama (Al-Qur'an dan Hadits). Sedangkan pada domain pendidikan nasional, kurikulum mesti mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang ber-Pancasila dan menaati UUD 1945 (Hamalik 2013).

Praktik pendidikan Islam *wasathiyah* di Nusantara sejatinya telah dicontohkan sejak lama, mulai era Walisongo hingga Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Abdillah 2018). Hanya saja, konseptualisasinya pada lembaga pendidikan belum sepenuhnya mapan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang secara eksplisit berideologi moderat, setidaknya untuk sementara ini, hanya diwakili oleh institusi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan NU (Suharto 2014). Pendapat yang demikian tentu bisa diperdebatkan. Sebab, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di luar NU-Muhammadiyah juga menerapkan manajemen pembelajaran Islam moderat.

2. Perguruan Tinggi NU: Inkubator Generasi Muda Muslim Moderat

Sejak didirikan pada 31 Januari 1926, NU secara jelas menganut Aswaja sesuai Anggaran Dasarnya. Muktamar NU ke-26 di Semarang pada 1979 menegaskan bahwa tujuan NU adalah mempertahankan syariah Islam berdasarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, serta mengikuti empat mazhab dalam kehidupan sehari-hari (Saleh 2001). Keputusan Bahtsul Masail Munas Alim Ulama NU di Jakarta pada 25-28 Juli 2002 menegaskan kembali bahwa Aswaja adalah kelompok yang memegang teguh Al-Qur'an dan mengikuti segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah Saw, para sahabatnya, serta ulama *as-salaf as-shalih* dan para penerusnya. Selain itu, karakter Aswaja *an-Nahdliyyah*

juga menjadi dasar dalam membangun kesatuan dan persatuan umat Islam di Indonesia (Harits 2010; Muhammad 2012; Asy'ari 2011).

Said Aqil Siradj adalah tokoh NU yang memperkenalkan istilah Aswaja sebagai *manhaj al-fikr*. Menurutnya, Aswaja adalah kategori yang mencakup siapa pun yang memiliki metode berpikir keagamaan yang didasarkan pada prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Dalam pandangan Said Aqil Siradj, Aswaja tidak hanya merujuk pada pengikut empat mazhab saja, tetapi juga mencakup penafsiran dan pemahaman Islam yang moderat dan toleran (Fadlullah 2018).

Perguruan tinggi yang berafiliasi dengan NU dijadikan sebagai wadah untuk melahirkan kader-kader berkualitas. Di bawah koordinasi Lembaga Perguruan Tinggi NU (LPTNU), kampus-kampus NU ditingkatkan dan diperbaiki mutunya. Salah satunya adalah UNISNU Jepara, yang termasuk salah satu dari sembilan perguruan tinggi NU yang mendapat penghargaan dari LPTNU karena berhasil memajukan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) (Harususilo 2019).

C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (Bogdan and Bilken 1992) di mana peneliti melakukan analisis kritis terhadap isi kurikulum moderat yang diajarkan oleh dosen pada mata kuliah tertentu. Kemudian, hasil analisis tersebut dijabarkan secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi kurikulum *wasathiyah*. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dari beberapa sumber data yang diuji melalui *check and balances* antara hasil dokumentasi dan observasi (Stake 2010). Selain itu, peneliti juga mengaplikasikan teknik survei untuk menggali persepsi dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap muatan kurikulum *wasathiyah* dalam pembelajaran.

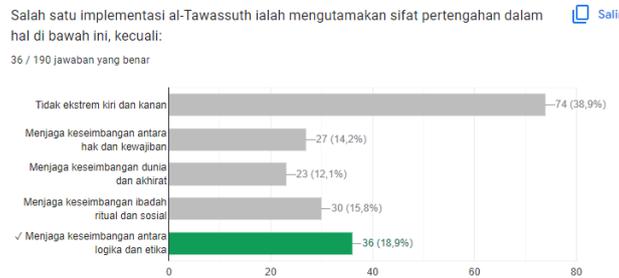
Pada penelitian ini, *person* merujuk pada sejumlah individu, seperti pimpinan dekanat FTIK, Kaprodi PAI, dosen, dan mahasiswa. *Place* mencakup seluruh kampus UNISNU Jepara secara keseluruhan, serta secara lebih spesifik mencakup Prodi PAI FTIK. Sementara itu, kategori *paper* terdiri dari berbagai dokumen kelembagaan, seperti RPS, Profil Prodi PAI, dokumen kurikulum, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik pendidikan *wasathiyah* (Creswell 2013).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

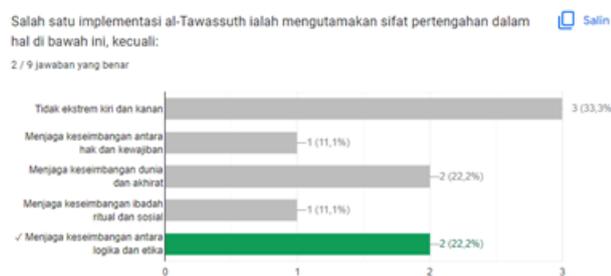
1. Persepsi *Civitas Academica* UNISNU Jepara mengenai Nilai-Nilai *Wasathiyah*

Setelah melakukan identifikasi terhadap penyampaian nilai-nilai *wasathiyah* dalam kurikulum, peneliti kemudian mengeksplorasi pemahaman mahasiswa dan dosen Prodi PAI

Unisnu Jepara mengenai nilai-nilai tersebut. Dalam aspek implementasi nilai moderat (*tawassuth*), ternyata pemahaman mahasiswa berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 36 mahasiswa atau setara dengan 18,9% dari total responden. Hal ini dapat dilihat melalui grafik yang tersaji di bawah ini.



Pemahaman mahasiswa mengenai nilai *tawassuth* tidak terlalu berbeda jauh dengan pemahaman dosen. Keduanya masuk dalam kategori sedang, yakni 18,9% untuk mahasiswa dan 22,2% untuk dosen, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



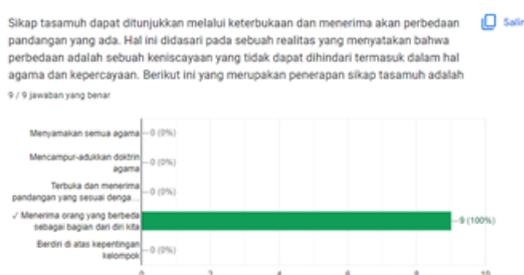
Salah satu kemungkinan mengapa kategori "sedang" terdapat pada hasil penelitian di atas barangkali karena adanya ketidaktelitian responden dalam membaca butir pertanyaan kuesioner. Namun demikian, perlu dicatat bahwa kampus NU di Indonesia selalu menekankan pentingnya sikap moderat yang berada di antara ekstremitas kiri yang terlalu liberal dan ekstremitas kanan yang terlalu tekstual. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang terkait dengan NU dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia, selalu mengandung nilai moderat (*tawassuth*) yang berlandaskan pada visi Islam *rahmatan lil alamin* (Sodikin and Ma`arif 2021, 199).

Terdapat perbedaan hasil dalam hal pemahaman nilai toleransi (*tasamuh*) antara mahasiswa dan dosen. Skor yang diperoleh mahasiswa dalam aspek ini masuk dalam kategori tinggi, dimana 98 mahasiswa (51,6%) menyatakan bersikap terbuka dan menerima

perbedaan pandangan, dengan menyadari bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan tak dapat dihindari, termasuk dalam hal pandangan agama dan kepercayaan.



Pemahaman dosen tentang implementasi nilai *tasamuh* juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner, di mana 100% dari dosen responden menyatakan bahwa bersikap inklusif dan menerima perbedaan adalah suatu keharusan. Data ini terlihat jelas pada gambar di bawah ini.



Pengamalan nilai moderasi beragama yang diwujudkan melalui sikap toleran *civitas academica* Unisnu Jepara dapat dianggap sebagai bagian dari upaya Pemerintah RI dalam mendorong perguruan tinggi untuk menerapkan nilai-nilai moderat (Syarif 2021, 320). Untuk mendorong internalisasi nilai tasamuh, dapat dilakukan dengan cara memperluas kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, meningkatkan kegiatan kemahasiswaan, serta memperkuat bidang akademik (Hasanah 2019).

Pola perilaku yang sama terlihat pada mahasiswa Prodi PAI Unisnu Jepara dalam menerapkan nilai *wasathiyah*. Sebanyak 157 mahasiswa atau 82,6% mengungkapkan bahwa mereka menggunakan prinsip syura atau musyawarah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan. Hal ini sejalan dengan hasil survei terhadap para dosen yang juga seluruhnya memilih jalan musyawarah dalam mencapai kesepakatan bersama.



Dalam aspek nilai *al-islah*, mahasiswa Prodi PAI Unisnu Jepara menunjukkan pemahaman yang baik. Sebanyak 82 mahasiswa (43,4%) siap untuk terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif demi kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI Unisnu Jepara memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, nilai *al-islah* memiliki makna penting sebagai upaya memperbaiki keadaan yang tidak benar dan memperjuangkan keadilan sosial. Mahasiswa Prodi PAI Unisnu Jepara yang siap terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya aksi konkret untuk mencapai kebaikan bersama.



Aspek pemahaman dosen terhadap nilai perdamaian juga menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan skor mencapai 66,7% yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat jelas pada gambar yang tertera di bawah ini. Dosen-dosen di Prodi PAI Unisnu Jepara memahami pentingnya kontribusi reformatif dan konstruktif dalam menciptakan perdamaian, dan siap untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang berkontribusi untuk kebaikan bersama.



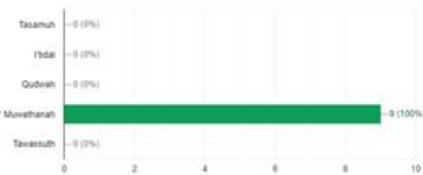
Pendekatan pendidikan perdamaian yang diterapkan oleh dosen membawa dampak positif yang signifikan dalam mengubah pola pikir mahasiswa. Sebagai instrumen yang ampuh, pendidikan membantu mengembangkan semangat perdamaian di kalangan generasi muda (Bashir and Akbar 2021). Dalam memperjuangkan nilai-nilai *islah* di Indonesia, Gus Dur telah mengambil dua pendekatan utama, yaitu pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik (Sa'diyah and Nurhayati 2019). Setidaknya dua alasan yang menjelaskan mengapa konsepsi Negara Islam tidak lagi relevan menurut Gus Dur. Pertama, pengangkatan khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. dilakukan melalui konsensus mayoritas umat melalui ikrar baiat atau keputusan tim otoritatif (*ahlul halli wal aqdi*). Kedua, di tengah iklim geo-politik internasional yang mayoritas berada di bawah payung negara kebangsaan atau "*nation-state*", model negara Islam dinilai tidak sesuai dengan kondisi tersebut (Wahid 2006).

Mahasiswa Unisnu Jepara telah memperlihatkan pemahaman yang baik dalam memahami nilai cinta tanah air (*muwathanah*). Sebesar 44,7% dari mereka menunjukkan pemahaman yang baik mengenai hal ini.



Dosen memperlihatkan pemahaman yang sangat baik terhadap nilai cinta tanah air (*muwathanah*), yang tergambar dari hasil survei bahwa seluruhnya atau 100% dari dosen menunjukkan pemahaman yang tinggi mengenai hal ini. Dari hasil survei, dapat disimpulkan bahwa dosen memiliki pemahaman yang sangat kuat terhadap nilai muwathanah, yang menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam konteks pendidikan.

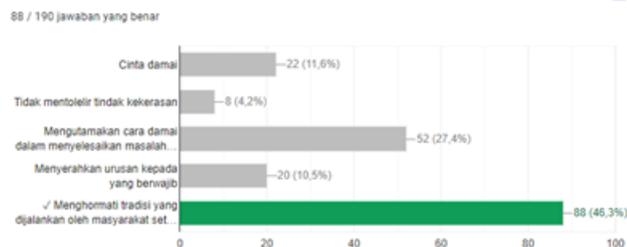
Amir selalu bersikap hormat terhadap simbol-simbol negara. Dalam hati kecilnya sudah terpatrit kuat siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik. Ia juga memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dengan sesama warga negara. Dalam hal ini Amir telah mengimplementasikan indikator moderasi beragama berupa ...



Terminologi nasionalisme yang dihadapkan dengan Islam, serta Marxisme pada ranah yang lain, cenderung mengarah ke gerakan politik. Wajar saja jika Islam, nasionalisme, dan marxisme sebagai ideologi mengalami distorsi makna yang reifikatif (Chaidar and Sahrasad 2013; Federspiel 1977). Hal ini terjadi karena ketiga ideologi tersebut seringkali digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik tertentu. Melalui nilai *muwathanah*, kesadaran identitas nasional dapat tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi prioritas utama dan mengurangi penggunaan simbol-simbol ideologi keislaman (Aspinall 2007).

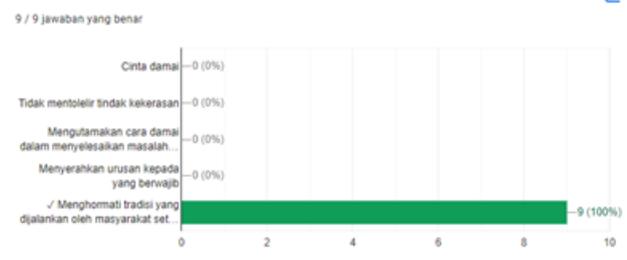
Budaya lokal dihargai oleh Mahasiswa Prodi PAI Unisnu Jepara dengan menerapkan nilai *i'traf bi al-'urf*. Hasil survei menunjukkan bahwa 88 mahasiswa atau sekitar 46,3% dari mereka menyatakan menghargai tradisi turun-temurun yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI Unisnu Jepara memiliki kesadaran untuk tidak melupakan akar budaya dan menghargai warisan leluhur.

Indikator i'traf al-urf adalah ...



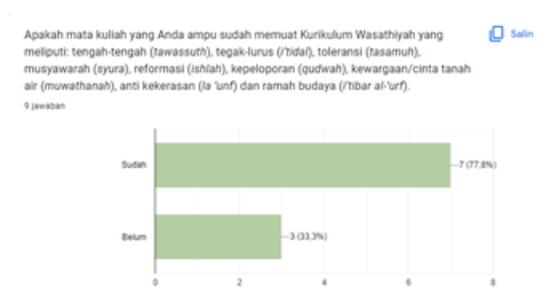
Semua dosen menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi masyarakat, yang dapat dilihat dari hasil survei bahwa 100% dari mereka telah memahami nilai *i'traf bi al-'urf*. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memahami pentingnya menghormati dan mempertahankan budaya lokal dalam konteks pembelajaran.

Indikator i'traf al-urf adalah ...



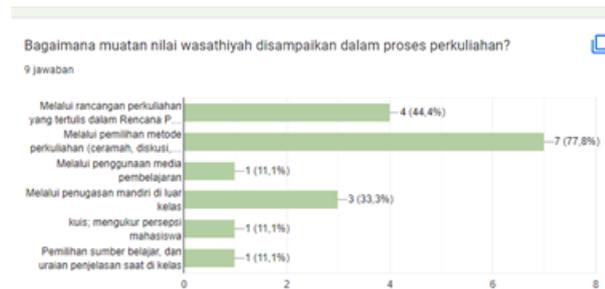
2. Penyampaian Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Kurikulum PAI FTIK UNISNU Jepara

Hasil survei terhadap dosen dan mahasiswa Program Studi PAI UNISNU Jepara menunjukkan bahwa kurikulum PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dari 10 responden dosen yang berpartisipasi dalam penelitian, 7 orang atau setara dengan 77,8% mengindikasikan bahwa mata kuliah yang mereka ajarkan di Program Studi PAI UNISNU Jepara telah memasukkan nilai-nilai *wasathiyah*. Sementara itu, 3 responden lainnya atau sekitar 33,33% menyatakan sebaliknya.



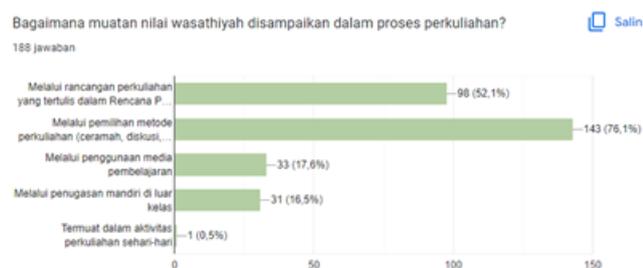
Hal ini sejalan dengan hasil jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Hasil survei terhadap 190 mahasiswa Program Studi PAI UNISNU Jepara menunjukkan bahwa hampir semua responden, yaitu 186 mahasiswa atau 97,9%, menganggap bahwa kurikulum Prodi PAI mengandung nilai-nilai *wasathiyah*. Sementara itu, hanya 7 mahasiswa atau 3,7% yang menjawab belum. Tidak mengherankan bahwa data di atas menunjukkan hasil seperti itu, karena dari awal tujuan Program Studi PAI FTIK Unisnu adalah untuk melatih calon guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki ideologi Aswaja dan mampu mengkaji teks-teks keislaman secara cermat dan terampil (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2017). Dalam konteks ajaran Islam, Aswaja diartikan sebagai sebuah aliran yang berada pada posisi moderat dan seimbang antara kelompok yang terlalu fundamentalis di sisi kiri dan kelompok Islam yang cenderung liberal dalam menafsirkan teks-teks agama dari Al-Qur'an dan hadits di sisi kanan (Saefudin and Al Fatihah 2020).

Cara-cara penyampaian muatan kurikulum *wasathiyah* di atas dilakukan oleh dosen melalui beberapa metode, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), berbagai metode perkuliahan (termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab, dll), penggunaan media pembelajaran, dan penugasan mandiri di luar kelas. Namun, dari berbagai metode tersebut, penggunaan metode perkuliahan memiliki porsi tertinggi dalam penyampaian nilai-nilai *wasathiyah* di dalam kelas, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Hal tersebut disebabkan karena metode perkuliahan memberikan kesempatan bagi dosen untuk berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dan memfasilitasi diskusi yang dapat meningkatkan pemahaman dan pemikiran kritis mahasiswa terhadap nilai-nilai *wasathiyah*. Selain itu, penggunaan metode perkuliahan juga memungkinkan dosen untuk memberikan contoh-contoh konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di masyarakat.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 77,8% dari 10 dosen yang menjadi responden menyampaikan nilai-nilai *wasathiyah* melalui metode perkuliahan seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sementara itu, 44,4% dari dosen tersebut menuliskan nilai-nilai *wasathiyah* melalui Rencana Pembelajaran Semester, 3,33% memberikan tugas mandiri di luar kelas, 1 dosen (11,1%) menggunakan media pembelajaran, 1 dosen (11,1%) menggunakan kuis, dan 1 dosen (11,1%) memilih sumber belajar serta memberikan penjelasan saat di kelas. Hasil ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa.



Dari hasil survei pada mahasiswa, dapat dilihat bahwa sebanyak 76,1% atau 143 mahasiswa menyatakan bahwa dosen mengkomunikasikan nilai-nilai *wasathiyah* melalui metode perkuliahan seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sementara itu, 52,1% atau 98 mahasiswa menganggap bahwa nilai *wasathiyah* disampaikan melalui Rencana Pembelajaran Semester, 17,6% atau 33 mahasiswa menyatakan bahwa dosen menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan nilai *wasathiyah*, 16,5% atau 31 mahasiswa menyatakan bahwa dosen memberikan tugas mandiri di luar kelas sebagai sarana penyampaian nilai *wasathiyah*, dan 0,5% atau 1 mahasiswa menganggap bahwa dosen menyisipkan nilai *wasathiyah* dalam kegiatan perkuliahan.

Penggunaan metode perkuliahan yang tepat memegang peranan penting dalam internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses perkuliahan (Ansyah, Wachidi, and Riyanto 2021). Penggunaan berbagai metode pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai *wasathiyah* juga dianggap sebagai hal yang tepat. Memperkenalkan pandangan Islam moderat di perguruan tinggi tidak cukup hanya melalui kegiatan formal seperti seminar dan lokakarya (Jamilah 2021).

E. KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *wasathiyah*, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, perdamaian, nasionalisme, moderasi, dan menghormati tradisi dan budaya, diajarkan di Perguruan Tinggi NU sebagai upaya untuk menjadi inkubator muslim moderat di Indonesia. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, dosen menggunakan metode pembelajaran kooperatif sebagai instrumen utama. Selain itu, nilai-nilai *wasathiyah* juga disampaikan melalui Rencana Pembelajaran Semester, penggunaan media pembelajaran, penugasan mandiri di luar kelas, dan menyisipkannya dalam aktivitas perkuliahan.

Riset ini memiliki beberapa implikasi teoretis dalam bidang kurikulum pendidikan Islam, khususnya praktik penerapan kurikulum berbasis *wasathiyah* di lingkungan perguruan tinggi NU. *Pertama*, riset ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai *wasathiyah* dapat diajarkan dan disampaikan melalui metode pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat membantu dosen dan pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum dan memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai *wasathiyah*. *Kedua*, riset ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pengajaran nilai-nilai *wasathiyah* dilakukan di perguruan tinggi NU, yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis *wasathiyah*. *Ketiga*, riset ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan literatur tentang implementasi kurikulum berbasis *wasathiyah* di perguruan tinggi NU. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, NU memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap moderat di kalangan mahasiswa dan masyarakat.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Setelah menyelesaikan riset ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. *Pertama*, melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas penerapan kurikulum berbasis *wasathiyah* dalam meningkatkan prestasi belajar

mahasiswa dan pengembangan karakter moderat. Kedua, mendorong dosen dan mahasiswa untuk lebih aktif dalam penerapan nilai-nilai *wasathiyah* di dalam dan di luar kelas. Ketiga, melakukan evaluasi secara berkala terhadap kurikulum berbasis *wasathiyah* yang sudah diterapkan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Keagamaan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Sukron. 2018. *Makin Mengimani, Makin Menghargai: Kisah Toleransi Ulama Dan Bapak Bangsa*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.
- Ansyah, Edi, Wachidi Wachidi, and Riyanto Riyanto. 2021. "The Effect of Learning Methods and Cognitive Style on Student Learning Achievement." *Education Quarterly Reviews* 4 (4): 79–85. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.04.372>.
- Aspinall, Edward. 2007. "From Islamism to Nationalism in Aceh, Indonesia." *Nations and Nationalism* 13 (2): 245–63. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2007.00277.x>.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2011. *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunah & Bid'ah*. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur.
- Bashir, Samra, and Rifaqat Ali Akbar. 2021. "Determining the Effect of Peace Education on Knowledge and Attitude of Prospective Teachers: An Experimental Study." *Bulletin of Education and Research* 43 (3): 47–66. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1340715.pdf>.
- Bogdan, B, and S.K. Bilken. 1992. "Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods," 106–56.
- Chaidar, Al, and Herdi Sahrasad. 2013. "Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Perspektif." *Jurnal Kawistara* 3 (1): 41–57. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3960>.
- Creswell, John W. 2013. "Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches." London: SAGE Publications.
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2019a. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Indonesia.
- . 2019b. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Indonesia.
- . 2021. *Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama*. Indonesia.
- Fadlullah, Muhammad Endy. 2018. "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj." *Nidhomul Haq* 3 (1): 33–43.
- Federspiel, Howard M. 1977. "Islam and Nationalism." *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, no. 24: 39–85.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

- Harits, A. Busyairi. 2010. *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista Surabaya.
- Harususilo, Yohanes Enggar. 2019. "Rakornas Perguruan Tinggi NU Dan Upaya Percepatan Kejar Ketertinggalan." 2019.
- Hasanah, Nur. 2019. "Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 3 (1): 10–14. <https://doi.org/10.31316/jk.v3i1.506>.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jamilah, Sitti. 2021. "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism Among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0." *Journal of Social Studies Education Research* 12 (3): 79–100.
- Kelly, A.V. 2004. *The Curriculum: Theory and Practice, 5th Ed.* London: SAGE Publications Limited.
- Muhammad, Nurhidayat. 2012. *Lebih Dalam Tentang NU*. Surabaya: Bina ASWAJA.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. 2017. "Kurik." Jepara: FTIK Unisnu Jepara.
- Roberts, Pamela. 2015. "Higher Education Curriculum Orientations and the Implications for Institutional Curriculum Change." *Teaching in Higher Education* 20 (5): 542–55.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. 2019. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 175–88. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Saefudin, Ahmad, and Al Fatihah Al Fatihah. 2020. "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 160–79. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>.
- Saleh, Fauzan. 2001. *Teologi Pembaruan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma'arif. 2021. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19 (2): 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Suharto, Toto. 2014. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9 (1): 81–109.
- Syarif. 2021. "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance." *Journal of Social Studies Education Research* 12 (4): 320–43.
- Tim Penyusun. 2016. *Panduan Akademik Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*.

Jepara: UNISNU Jepara.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Waseso, H P, and A Sekarinasih. 2021. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *Educandum* 7 (1): 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.

